



Studi Etnobotani Famili Zingiberaceae dalam Kehidupan Masyarakat Lokal di Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi, Riau

An Ethnobotanical Study of Zingiberaceae Based on Local Wisdom in Pangean, District of Kuantan Singingi, Riau

✉ Salpa Hartanto, Fitmawati, Nery Sofiyanti

DOI: 10.15294/biosaintifika.v6i2.3105

Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Riau, Indonesia

Info Artikel

Diterima Juni 2014
Disetujui Agustus 2014
Dipublikasikan September 2014

Keywords:

Ethnobotany; Morphology; Pangean; Zingiberaceae

Abstrak

Kecamatan Pangean di Kabupaten Kuantan Singingi memiliki sejarah yang lama dalam pemanfaatan berbagai jenis tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya sebagai bahan makanan, obat atau prosesi ritual. Penelitian ini bertujuan memperlihatkan peranan Zingiberaceae oleh Masyarakat di Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi dan untuk kajian botani, etnomedisin, etnoekonomi, etnofarmakologi, etnoekologi serta etnoantropologi. Pengumpulan data dihasilkan dengan menggunakan kuisioner terhadap Masyarakat yang mengetahui manfaat Zingiberaceae dalam kehidupan sehari-hari, spesimen famili Zingiberaceae dikumpulkan dari lapangan. Karakter morfologi dikoreksi untuk identifikasi spesimen. Total dari sebelas spesies yang ditemukan adalah *Curcuma Domestica*, *Zingiber officinale*, *Kaemferia galanga*, *Alpinia galanga*, *Zingiber cassumunar*, *Curcuma xanthoriza*, *Zingiber argenteum*, *Costus speciosus*, *Zingiber sp.*, *Globba pendula* dan *Alpinia mutica*. Secara umum, semua spesies ini berperawakan herba. Dokumentasi kajian etnomedisin yang menggunakan famili Zingiberaceae dengan tumbuhan obat lainnya untuk memperoleh dosis yang tepat. Kajian etnoekonomi menunjukkan nilai ekonomi yang rendah dari famili Zingiberaceae. Kajian etnoekologi menunjukkan bahwa famili Zingiberaceae lebih banyak dibudidayakan dalam penggunaannya daripada berasal dari hutan, sedangkan dalam bidang antropologi, masyarakat memanfaatkan famili ini untuk ritual tertentu. Famili ini juga memberikan efek farmakologi jika masyarakat tidak memiliki takaran dan penyajian yang tepat.

Abstract

Pangean District in Kuantan Singingi has long history in using various kinds of plant in their daily life, either for food, medicine or rituals. The study was aimed to reveal the role of Zingiberaceae by the society of Subdistrict of Pangean, District of Kuantan Singingi, Riau Province, and to study the botany, as well as the role of plants in ethnomedicine, ethnoeconomy, ethnopharmacology, ethnoecology and ethnoanthropology fields. Data collection was conducted by distributing questionnaires to people who know the use of Zingiberaceae in daily life, the Zingiberaceae specimens were collected from the field. Morphological characters were carefully examined for species identification. A total of eleven Zingiberaceae species were identified in this study i.e Curcuma Domestica, Zingiber officinale, Kaemferia galanga, Alpinia galanga, Zingiber cassumunar, Curcuma xanthoriza, Zingiber argenteum, Costus speciosus, Zingiber sp., Globba pendula and Alpinia mutica. Generally, all of these species were herbaceous. Ethnomedicine study documented the use of Zingiberaceae with other medicinal plants to get accurate dosage. Ethnoeconomic study revealed the low economic value of Zingiberaceae. Ethnoecological study showed that the cultivated Zingiberaceae was more common used than wild species, while the study of ethnoanthropology showed that people used some Zingiberaceae for specific rituals. This family give pharmacological effect if the people didn't use the correct dosage and preparation.

PENDAHULUAN

Sistem pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat lokal tentang alam tumbuhan merupakan dasar pengetahuan yang sangat penting untuk mempertahankan kelangsungan hidup mereka (Setyowati & Wardah, 2007). Pengelolaan sumber daya alam hayati di Indonesia mengalami peningkatan selama kurun waktu 35 tahun terakhir ini, bukan hanya sebagai pemenuhan kebutuhan primer terbatas pada bahan sandang, pangan dan papan, tetapi juga pada kebutuhan lain seperti sistem pengobatan tradisional (Dharmono, 2007). Menurut Rifai (1998), kelompok etnik tradisional di Indonesia mempunyai ciri-ciri serta jati diri budaya yang sudah jelas dan terdefinisi, sehingga diduga kemungkinan besar persepsi dan konsepsi masyarakat terhadap sumber daya nabati dilingkungannya memiliki perbedaan pada masing-masing etnik, termasuk dalam pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional. Akhir-akhir ini penelitian tentang jenis-jenis tumbuhan yang berpotensi sebagai bahan dasar pengobatan secara tradisional mulai gencar dilakukan (Kuntorini, 2005). Penelitian tentang pengetahuan dan pemanfaatan tumbuhan obat telah banyak dilakukan terutama berkaitan dengan masyarakat lokal yang menggunakannya, diantaranya pemanfaatan tumbuhan dari famili Zingiberaceae yang dijadikan bahan dasar obat oleh masyarakat Lembak Delapan, Bengkulu (Siagian & Sunaryo, 1996). Penelitian lain terkait inventarisasi tumbuhan obat tradisional dan pemanfaatannya telah dilakukan oleh Des (1993) di Kotamadya Padang, namun penelitian tentang peranan famili Zingiberaceae dalam kehidupan masyarakat di Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi belum pernah dilakukan.

Kecamatan Pangean merupakan kecamatan yang terletak di Kabupaten Kuantan Singingi Propinsi Riau. Pada perkembangannya, meskipun masyarakat yang mendiami kecamatan ini sudah mulai maju seiring berdirinya Infrastruktur seperti Rumah Sakit, Apotek dan masuknya obat-obatan modern, namun sebagian besar masyarakat masih mempercayai dan mengandalkan sistem pengobatan tradisional sebagai upaya dalam menyembuhkan berbagai penyakit. Keterkaitan

masyarakat dengan tumbuhan di sekitarnya terlihat dengan penggunaan berbagai jenis tumbuhan sebagai bahan dasar obat-obatan terutama dari famili Zingiberaceae. Semakin pesatnya perkembangan teknologi dan pengetahuan modern di daerah ini dikhawatirkan akan terjadi pergeseran pengetahuan lokal dalam pemanfaatan tumbuhan obat terutama famili Zingiberaceae, sehingga pengetahuan ini perlu digali dari masyarakat di Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tingkat pemanfaatan tumbuhan famili Zingiberaceae dalam kehidupan masyarakat lokal di Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi meliputi kajian botani, etnofarmakologi, etnomedisin, etnoekonomi, etnoekologi dan etnoantropologi.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan. Lokasi pengambilan sampel dilakukan di Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi. Pembuatan Herbarium dan Identifikasi dilakukan di Laboratorium Botani Jurusan Biologi FMIPA Unit Riau. Alat dan bahan yang digunakan antara lain: gunting tanaman, etiket gantung, buku identifikasi, koran, plastik dengan ukuran 10 kg, spritus, oven, karton, jarum jahit, benang dan alat tulis. Metode yang dilakukan dalam pengambilan data adalah survei eksploratif (Zuhud, 1991). Keterlibatan masyarakat dalam teknik wawancara terstruktur terkait penggunaan tumbuhan obat famili Zingiberaceae meliputi kajian botani, etnofarmakologi, etnomedisin, etnoekonomi, etnoekologi dan etnoantropologi (Martin, 1995). Setiap tumbuhan yang diperoleh akan dilakukan pembuatan herbarium dan diidentifikasi dengan menggunakan buku identifikasi (Steenis, 2003).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian terhadap famili Zingiberaceae di Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi meliputi kajian botani, kajian etnofarmakologi, kajian etnoekologi, etnoekonomi, etnomedisin dan etnoantropologi. Hasil wawancara dengan masyarakat lokal diperoleh sebanyak sebelas spesies dari famili Zingiberaceae

yang sering dimanfaatkan masyarakat Pangean dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa diantaranya sudah mulai dibudidayakan meskipun pada umumnya belum memiliki nilai ekonomi, namun dalam pemanfaatannya secara keseluruhan merupakan bahan dasar dalam pengobatan tradisional dan media dalam suatu ritual. Hasil yang diperoleh memiliki jumlah spesies yang lebih banyak jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan Setyowati & Wardah (2007) yang menemukan enam spesies dari famili Zingiberaceae yang dimanfaatkan masyarakat suku Talang Mamak di sekitar kawasan Bukit Tiga Puluh Kabupaten Indragiri Hulu Propinsi Riau. Hal ini berhubungan dengan kondisi ekologi suatu kawasan, ketersediaan bahan baku obat dan tingkat kepercayaan masyarakat suatu etnik dalam memanfaatkan tumbuhan sebagai bahan dasar obat-obatan.

Kajian Botani

Kajian botani meliputi kajian dasar terhadap morfologi suatu spesies tumbuhan yang diamati.

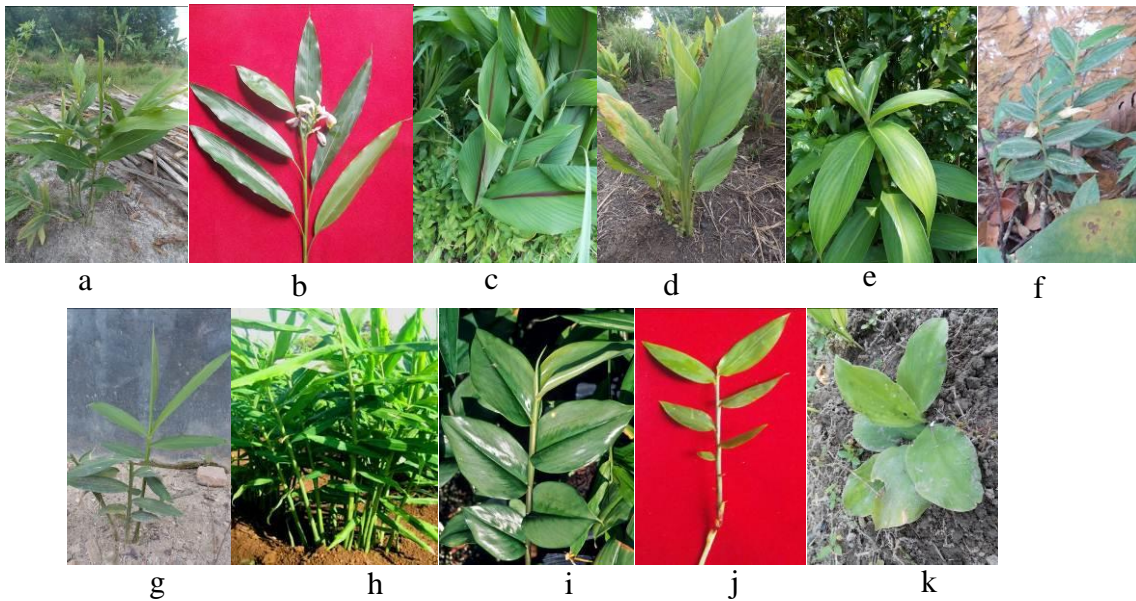
Hasil yang diperoleh berupa perawakan serta bentuk organ vegetatif dan generatif. Pada kajian botani akan dapat ditentukan perbedaan spesifik antar spesies dan antar genus dari famili Zingiberaceae (Tabel 1).

Famili Zingiberaceae secara umum lebih dikenal dengan kelompok tumbuhan jahe-jahean yang memiliki ciri-ciri diantaranya berperawakan herba (Gambar 1), memiliki rimpang yang berada di bawah permukaan tanah, batang semu, tipe daun lengkap dan daun tunggal. Organ bunga/perbungaan memiliki bentuk yang khas dan warna yang unik yang dapat membedakan antar genus dan spesies dari famili ini (Gambar 2). Rimpang famili ini memiliki bentuk morfologi yang berbeda (Gambar 3) serta warna rimpang yang berbeda (Gambar 4). Rimpang Zingiberaceae pada umumnya mengandung senyawa aromatik yang mencirikan masing-masing spesies dalam penggunaannya bagi masyarakat lokal. Senyawa aromatik biasanya hasil metabolit sekunder berupa minyak atsiri.

Tabel 1. Kajian botani famili Zingiberaceae yang dimanfaatkan masyarakat lokal di Kecamatan Pangean.

Spesies	Nama lokal	Kajian botani
<i>Alpinia galanga</i>	Lingkue	Warna rimpang merah atau putih, batang semu, tinggi tanaman bisa sampai 2 m, daun dengan panjang mencapai 0,5 m dan lebar 15 cm, bunga muncul pada bagian ujung tumbuhan, Rimpang bertekstur dan berserat, berwarna coklat pekat, daun tunggal dengan helaian daun jorong, perbungaan terminal, warna mahkota putih bagian luar dan kuning-merah pada bagian dalam, buah memiliki kulit bergerigi dengan jumlah biji sangat banyak.
<i>Alpinia mutica</i>	Lome-lome	Rimpang yang membesar membentuk umbi, daun tersusun spiral, tunggal, helaian daun lanset, perbungaan terminal, mahkota berbentuk tabung, warna putih kemerahan, bibir bunga melengkung, berbentuk terompet, putih, buah merah mengikuti jumlah rongga, biji hitam dengan aril berwarna putih.
<i>Costus speciosus</i>	Sitawar	Rimpang berwarna kuning cerah hingga jingga, daun tunggal berbentuk lanset, pertulangan daun menyirip, bunga majemuk yang keluar dari pucuk batang semu, mahkota berwarna putih-hijau kekuningan.
<i>Curcuma domestica</i>	Kunik bonar	Warna rimpang kuning pucat, daun tunggal, hampir menyerupai daun kunyit, namun terdapat garis merah hati disepanjang pertulangan daun, perbungangan majemuk, mahkota bunga berwarna merah dengan kelopak berwarna putih, buah beraroma tajam tapi belum pernah dilaporkan
<i>Curcuma xanthorriza</i>	Kunik tomu	

<i>Globba pendula</i>	Puar sisiak	bahwa bunga menghasilkan biji. Tidak ditemukan rimpang, daunnya berbentuk lonjong dan tirus itu mempunyai rerambut di atas sisi daunnya dan tersusun berpasangan kiri dan kanan batang pokoknya secara berselang seling, bunganya berbentuk bujur panjang dan berwarna jingga. Rimpang berbentuk bulat, berwarna putih pudar hingga coklat kekuningan, batang sangat pendek terbentuk dari daun yang saling menutupi, pelepah daun terbenam di dalam tanah, daun tunggal berbentuk jorong, bunga berwarna putih-ungu, kelopak berbetuk tabung.
<i>Kaempferia galanga</i>	Cokuar	Tidak ditemukan rimpang, perawakan menyerupai jahe, namun susunan daun lebih rapat dan bentuk daun cenderung bulat telur, perbungaan berwarna merah dengan warna mahkota kehijauan.
<i>Zingiber argenteum</i>	Sipode kancial batino	Rimpang berwarna kuning pudar, daun tunggal, berseling, bunga majemuk, seperti gelondong, kelopak seperti tabung.
<i>Zingiber cassumunar</i>	Kunik bolai	Rimpang bercabang tidak beraturan dengan warna daging rimpang putih-kuning pucat, daun tunggal berseling, bunga berbentuk bonggol, warna perbungaan hijau
<i>Zingiber officinale</i>	Sipode	Tidak ditemukan rimpang dan orga bunga, bentuk daun menyerupai jahe namun berperawakan lebih pendek jika dilihat dari pola tata letak daun.
<i>Zingiber sp.</i>	Sipode kancial jantan	



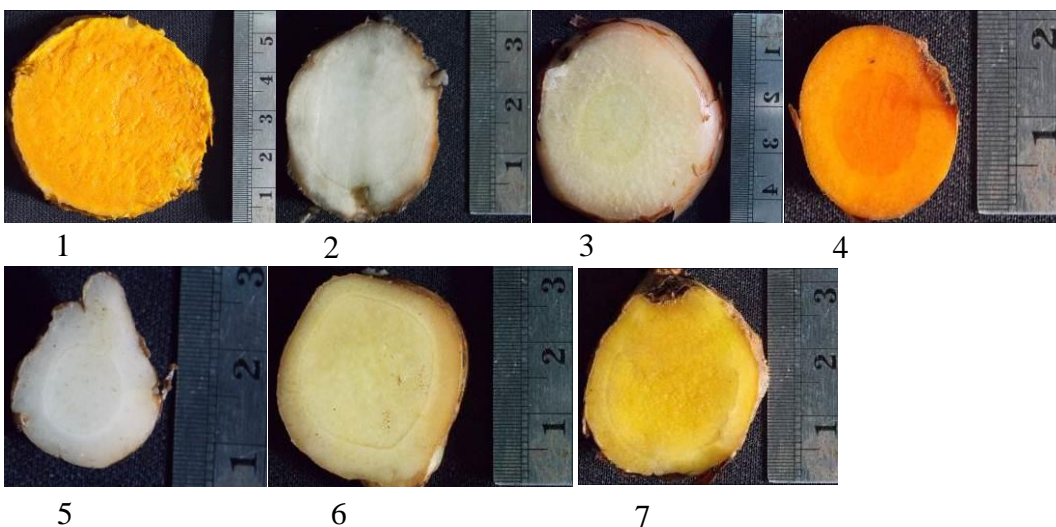
Gambar 1. Morfologi tumbuhan famili Zingiberaceae. a) *Alpinia galanga*; b) *A. mutica*; c) *Curcuma xanthoriza*; d) *C. domestica*; e) *Costus spesiosus*; f) *Globba pendula*; g) *Zingiber cassumunar*; h) *Z. Officinale*; i) *Z. Argenteum*; j) *Zingiber sp.*; k) *Kaemferia galanga*.



Gambar 2. Organ bunga famili Zingiberaceae. a) *Curcuma xanthoriza*; b) *C. domestica*; c) *Costus spesiosus*; d) *Globba pendula*; e) *Zingiber officinale*; f) *Z. Argenteum*; g) *Z. Cassumunar*; h) *Alpinia mutica*; i) *A. galanga*; j) *Kaemferia galanga*.



Gambar 3. Rimpang famili zingiberaceae. 1) *Curcuma xanthoriza* 2) *Costus spesiosus* 3) *Alpinia galanga* 4) *Curcuma domestica* 5) *Kaemferia galanga* 6) *Zingiber officinale* 7) *Zingiber cassumunar*.



Gambar 4. Irisan rimpang famili Zingiberaceae. 1) *Curcuma xanthoriza* 2) *Costus spesiosus* 3) *Alpinia galanga* 4) *Curcuma domestica* 5) *Kaemferia galanga* 6) *Zingiber officinale* 7) *Zingiber cassumunar*.

Kajian Etnomedisin

Kajian etnomedisin adalah kajian tentang penggunaan tumbuhan obat oleh masyarakat lokal terkait bagian yang digunakan, dosis atau takaran penggunaan, cara pengolahan dan cara penyajiannya sebagai bahan dasar obat tradisional. Zingiberaceae merupakan famili yang tidak hanya dimanfaatkan oleh Masyarakat lokal di Kecamatan Pangean, tapi beberapa spesies juga sudah digunakan oleh golongan etnis daerah lain dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Beberapa etnis yang menggunakan famili ini antara lain: etnik Jawa, Banjar, Madura, Batak, Dayak, Bugis, Sunda dan sebagian kecil etnik Cina (Kuntorini, 2005).

Hasil wawancara membuktikan bahwa famili Zingiberaceae secara tradisional mampu menyembuhkan berbagai penyakit terutama penyakit yang berhubungan dengan masalah kehamilan dan keturunan. Beberapa tumbuhan yang dimanfaatkan akan bekerja maksimal apabila dalam bentuk ramuan yaitu kombinasi antar tumbuhan dalam satu ramuan. Hal ini terkait dengan zat aktif berupa metabolit sekunder yang terkandung di dalamnya. Zat aktif pada famili ini diduga akan stabil dan bekerja maksimal apabila dicampur dengan zat aktif yang terkandung di dalam tumbuhan lain. Menurut Sudarsono *et al.* (2003), peramu obat jaman dahulu telah memiliki pengetahuan tersendiri berdasarkan pengalamannya. Beberapa penelitian dengan dasar-dasar Biologi dan Farmakologi menemukan zat aktif di dalam suatu tumbuhan akan bekerja secara maksimal apabila ditambahkan dengan bahan lain dalam penggunaannya. Tumbuhan yang diketahui memiliki sifat antioksidan berasal dari anggota famili Zingiberaceae dikenal dengan kunyit atau temu-temuan. Beberapa spesies dari tumbuhan ini diketahui memiliki kandungan senyawa yang bersifat antioksidan seperti gingerol yang terdapat pada jahe (*Zingiber officinale*) (Tedjo *et al.*, 2005). Suprihatin (1992) mengatakan kandungan kimia dari rimpang kunyit berupa minyak atsiri, kurkumin, desmetoksi kurkumin, bidesmetoksi kurkumin dan lemak. Berikut ini akan dibahas cara penggunaan tumbuhan dari famili Zingiberaceae yang dimanfaatkan Masyarakat di Pangean dalam pengobatan tradisional.

Ingin punya keturunan

Ramuan yang digunakan apabila seseorang ingin memiliki keturunan antara lain: rimpang sipode (*Zingiber officinale*), rimpang cokuar (*Kaempferia galanga*), rimpang kunik bonar (*Curcuma domestica*), rimpang lingkie (*Alpinia galanga*), daun kome-kome-kome lembu (*Persicaria odorata*) dan daun lada hitam (*Piper nigrum*). Semua ramuan dengan dosis secukupnya kemudian dipotong menjadi lebih kecil, kemudian dipanaskan tanpa menggunakan air hingga cairan dari ramuan keluar. Ramuan yang telah mengeluarkan cairan didiamkan hingga hangat kuku, setelah itu ditempelkan pada bagian perut setelah dimasukkan ke dalam kain kassa. Penggunaan ramuan ini hanya sebagai pendukung selain dilakukan urut tradisional dan mengkonsumsi ramuan tertentu tergantung kondisi saat melakukan pengobatan.

Menambah stamina saat hamil

Saat hamil dibutuhkan nutrisi yang cukup agar kondisi tubuh tetap sehat. Ramuan yang diminum saat hamil dimulai umur kehamilan menginjak empat bulan yaitu campuran rimpang kunik bonar (*Curcuma domestica*), rimpang kunik tomu (*Curcuma xanthoriza*), kuning telur ayam kampung dan madu. Dosis penggunaan kunik bonar (*Curcuma domestica*) dan kunik tomu (*Curcuma xanthoriza*) tidak lebih dari dua ruas jari, kemudian dihaluskan dan ditambahkan air hangat. Ramuan kemudian disaring dan ditambahkan madu, satu kuning telur ayam kampung yang sudah dikocok terlebih dahulu dan sedikit perasan jeruk limau (*Citrus retusa*). Ramuan kemudian diminum pada pagi hari. Penggunaan ramuan hanya dibolehkan maksimal tiga kali dalam seminggu.

Mengeluarkan darah nifas pasca melahirkan

Pasca melahirkan, biasanya darah kotor masih tertinggal sehingga perlu dibersihkan dengan cara meminum beberapa ramuan yang telah direbus dengan menggunakan tiga gelas air hingga air yang tersisa tinggal satu gelas. Ramuannya antara lain: rimpang kunik bolai (*Zingiber cassumunar*), rimpang jariangau (*Acorus calamus*), rimpang kunik bonar (*Curcuma domestica*), rimpang sipode kancial jantan (*Zingiber sp.*), rimpang sipode kancial batino

(*Zingiber argenteum*), rimpang puar sisiak (*Globba pendulla*) dan daun gago (*Centella asiatica*). Dosis semua ramuan tidak lebih dari dua ruas jari masing-masing dan secukupnya untuk daun gago. Ramuan diminum setelah empat puluh hari pasca melahirkan maksimal tiga kali dalam seminggu.

Mengobati muntah pada anak-anak

Ramuan yang digunakan antara lain rimpang kunik bonar (*Curcuma domestica*), rimpang kunik bolai (*Zingiber cassumunar*), rimpang jarangau (*Acorus calamus*) masing-masing satu ruas jari dan kulit kayu gaharu (*Aquilaria malaccensis*) selebar dua jari, semua ramuan dihaluskan kemudian direbus dan disaring. Air rebusan diminum dengan menambahkan perasan jeruk nipis (*Citrus retusa*) dan ampasnya diusapkan pada bagian perut anak-anak yang sakit.

Menghentikan program KB

Seorang ibu yang sedang menjalani program Keluarga Berencana (KB) terutama dari jenis obat-obatan yang dikonsumsi, apabila ingin memiliki keturunan maka secara tradisional masyarakat Kecamatan Pangean menggunakan ramuan herbal yang sering disebut peluruh KB. Ramuan yang digunakan antara lain: daun setawar (*Costus speciosus*) secukupnya, mata tunas anak pisang buai (*Musa balbisiana*), satu buah kunduar (*Benincasa hyspida*), satu batang pucuk rebung bambu (*Bambusa sp.*) yang telah dibersihkan. Semua ramuan dihaluskan dan diperas airnya. Air perasan diminum dan ampasnya ditempelkan pada bagian perut (*dibarui*).

Terapi pasca melahirkan

Prosesi yang dilakukan setelah empat puluh hari pasca melahirkan adalah mengembalikan rahim ke posisi semula dan melancarkan peredaran darah ibu yang baru melakukan persalinan. Bidan Kampung biasanya selain melakukan urut tradisional terhadap ibu dan bayi juga memberikan ramuan yang digunakan untuk

diminum. Ramuan tersebut terdiri dari bahan-bahan sebagai berikut: rimpang sipode (*Zingiber officinale*), rimpang kunik bonar (*Curcuma domestica*), rimpang kunik tomu (*Curcuma xanthoriza*), madu secukupnya, satu kuning telur ayam kampung. Semua ramuan dihaluskan dan direbus dengan menggunakan lima gelas air hingga air yang tersisa sebanyak dua gelas, kemudian ditambahkan perasan jeruk nipis dan diminum dua kali sehari dengan waktu penggunaan dua kali seminggu.

Penggunaan suatu tumbuhan dalam pengobatan kadangkala harus dalam bentuk ramuan agar dapat bekerja dengan maksimal. Soemiati & Berna (2002) mengatakan suatu tumbuhan dalam penggunaannya harus ditunjang oleh data-data penelitian sehingga khasiatnya secara ilmiah tidak diragukan lagi. Pada perkembangan sekarang ini, setelah dilakukan penelitian mendasar terhadap kunyit yang diketahui bahwa kunyit harus dikombinasikan dengan asam karena zat aktif di dalam kunyit akan stabil apabila ditambahkan dengan asam di dalamnya (Sudarsono *et al.*, 2003)

Kajian Etnoekonomi

Hasil yang diperoleh pada kajian etnoekonomi (Tabel 2) memperlihatkan bahwa secara ekonomi famili Zingiberaceae masih sedikit diperjualbelikan di pasaran terutama dalam segi pengobatan.

Masyarakat lokal lebih memanfaatkan famili ini sebagai bahan dasar pada bumbu masakan. Hal lain yang diperoleh adalah sistem kekeluargaan dari masyarakat dan ketersediaan lahan yang cukup untuk membudidayakan serta bahan baku yang dirasa masih tersedia dalam jumlah banyak menyebabkan famili ini lebih cenderung tidak diperjualbelikan tetapi hanya diberikan secara cuma-cuma saat orang lain membutuhkannya. Famili ini yang secara botani berperawakan herba sehingga tidak membutuhkan lahan dan ruang yang luas dalam pembudidayaannya.

Tabel 2. Kajian etnoekonomi famili Zingiberaceae dalam kehidupan Masyarakat Pangean

Spesies	Etnoekonomi
<i>Alpinia galanga</i>	Sebagai bahan dalam bumbu masak sehingga sudah diperdagangkan.
<i>Alpinia mutica</i>	Tidak memiliki nilai ekonomi.
<i>Costus speciosus</i>	Tidak memiliki nilai ekonomi.
<i>Curcuma domestica</i>	Sebagai bahan bumbu masak sehingga sudah diperjual belikan.
<i>Curcuma xanthorrhiza</i>	Belum diperdagangkan.
<i>Globba pendula</i>	Tidak dikenal secara luas.
<i>Kaempferia galanga</i>	Sudah mempunyai nilai ekonomi karena dijadikan bahan dalam bumbu masak.
<i>Zingiber argenteum</i>	Tidak memiliki nilai ekonomi.
<i>Zingiber cassumunar</i>	Tidak memiliki nilai ekonomi.
<i>Zingiber officinale</i>	Sebagai bahan dalam bumbu masakan, sudah diperdagangkan.
<i>Zingiber sp.</i>	Tidak memiliki nilai ekonomi.

Kajian Etnoantropologi

Kajian antropologi merupakan pemanfaatan spesies tumbuhan dalam kehidupan masyarakat lokal terkait dengan prosesi adat atau ritual yang berkembang dan dilakukan secara turun temurun yang berkaitan dengan hal-hal berorientasi mistik. Beberapa spesies dari famili Zingiberaceae memiliki manfaat yang hubungan dengan ritual yang dilakukan oleh masyarakat lokal di Kecamatan Pangean terhadap hal-hal bersifat magis. Masyarakat lokal beranggapan beberapa spesies dari famili ini memiliki kemampuan dalam mengusir roh jahat dari dalam tubuh seseorang atau sebagai media mengusir makhluk halus pada suatu tempat sebelum mendirikan bangunan seperti rumah misalnya.

Seseorang yang dirasuki makhluk halus atau yang dikenal dengan kesurupan, rimpang kunik bolai (*Zingiber cassumunar*) yang dicampur dengan rimpang jariangau (*Acorus calamus*), umbi bawang merah dan bawang putih diiris-iris. Irisan tersebut ditambahkan air dan dibacakan doa. Penggunaannya dengan cara mengusapkan air ramuan pada bagian wajah pasien dan sebaiknya dilakukan oleh orang yang memiliki pengetahuan tentang hal-hal gaib. Manfaat lain yang diperoleh pada famili Zingiberaceae yaitu saat warga masyarakat hendak mendirikan rumah. Beberapa bahan yang dimanfaatkan diantaranya bira hitam, bira putih, setawar, sedingin, kunik bolai, jariangau serta beberapa bahan lain selain tumbuhan yang

kemudian ditanam pada sisi kanan rumah. Hal ini bertujuan untuk memindahkan makhluk halus yang berada pada lahan tersebut. Doa dan syukuran kemudian dilaksanakan setelah prosesi ini selesai dilakukan.

Kajian Etnofarmakologi

Kajian etnofarmakologi merupakan studi yang membahas tentang senyawa metabolit sekunder yang terkandung dalam suatu bahan. Famili Zingiberaceae juga menjadi perhatian para ahli Biologi dan Farmakologi terkait dengan penggunaannya dalam kehidupan masyarakat. Kandungan metabolit sekunder yang dihasilkan oleh masing-masing spesies akan memiliki pengaruh terhadap penggunaannya dalam kehidupan terutama pemanfaatan secara tradisional (Tabel 3).

Secara umum pengobatan herbal memang lebih aman digunakan dibandingkan dengan obat kimia, namun tetap memiliki takaran yang sesuai sehingga tidak menimbulkan efek farmakologi bagi tubuh. Kunyit diketahui bermanfaat dalam mengurangi nyeri haid dan sudah turun temurun digunakan dalam ramuan kunir asam (Sastroamidjojo, 2001), tetapi jika diminum pada awal kehamilan akan beresiko menyebabkan keguguran. Hal ini menunjukkan ketepatan waktu penggunaan kunyit dalam sistem pengobatan tradisional. Masyarakat Pangean biasanya akan mengkonsumsi kunyit yang disajikan dalam bentuk

ramuan bersama temulawak pada saat usia kandungan menginjak empat bulan dan dengan takaran tidak lebih dari tiga ruas jari. Jangka waktu meminum ramuan ini juga disesuaikan, tidak lebih dari tiga kali dalam seminggu, sementara yang lebih dominan digunakan dalam ramuan ini adalah madu dan telur ayam kampung sebagai penambah energi bagi ibu hamil.

Tabel 3. Kandungan kimia famili Zingiberaceae yang digunakan di Kecamatan Pangean

No	Spesies	Kandungan	Efek yang ditimbulkan
1.	<i>Alpinia galanga</i>	Minyak atsiri (methyl cinamate 48%, cineol 20-30%, kamfer, alpinen, galangin dan eugenol), sesquiterpane, camphor, galangol, cadinine, hydrates hexahydrocadelene dan kristal kuning. ¹	Belum diketahui tentang efek farmakologi yang ditimbulkan apabila tanaman ini dikonsumsi secara berlebihan.
2.	<i>Alpinia mutica</i>	Minyak atsiri (ditandai dengan senyawa aromatik yang terkandung di dalamnya) namun belum teridentifikasi senyawa metabolit sekunder secara spesifik pada spesies ini.	Sejauh ini belum diketahui efek farmakologi dari penggunaan spesies ini.
3.	<i>Costus speciosus</i>	Diosgenin (sapogenin steroid), tigogenin, dioscin, grasilin, sitosterol, saponin, flavonoida, tanin. ²	Bersifat asam, pedas, peluruh keringat dan sedikit beracun.
4.	<i>Curcuma domestica</i>	Kurkuminoid (kurkumin, 10% desmotoksikumin dan juga 1-5% bisdesmetoksikurkumin), minyak atsiri (keton sesquiterpen, 60% tumeon, 25% zingiberen, dan lain-lain). ³	Melancarkan haid dan mempermudah persalinan, namun dapat mengakibatkan keguguran jika dikonsumsi pada usia kehamilan yang masih muda. Efek lainnya yaitu pengeringan dinding Rahim dan kemandulan non permanen.
5.	<i>Curcuma xanthorrhiza</i>	3-12% minyak atsiri, 1-2% kurkumoid, minyak menguap, flavonoida, alkaloid, saponin, glikosida tanin, triterpenoid, fenolik dan steroid. ⁴	Diare dan bagi penderita ginjal sebaiknya tidak konsumsi sari temulawak.
6.	<i>Globba pendula</i>	Diduga memiliki senyawa metabolit berupa saponin, flavonoid dan minim kandungan minyak atsiri sehingga terkadang spesies ini tidak memiliki aroma yang khas.	Belum diketahui efek yang ditimbulkan jika dikonsumsi secara berlebihan, namun dugaan sementara dari beberapa responden yang mengatakan bahwa tanaman ini sedikit beracun jika dikonsumsi secara berlebihan
7.	<i>Kaempferia galanga</i>	Minyak atsiri, cinnamal, aldehyde, asam motil p-cumric, etil ester, pentadekan, sineol, paraeumarin, asam anisic, gom, pati dan mineral.*	Belum diketahui secara pasti efek yang ditimbulkan jika dikonsumsi dengan takaran berlebihan.

Bersambung...

Tabel 3 (Lanjutan). Kandungan kimia famili Zingiberaceae yang digunakan di Kecamatan Pangean

No	Spesies	Kandungan	Efek yang ditimbulkan
10.	<i>Zingiber officinale</i>	Senyawa fenolik gingeriol, shogaol dan zingerol. Galaktosamin dan senyawa oleoresin. ⁵	Bermanfaat mengobati kembung, masuk angin dan obat batuk Belum diketahui efek
11.	<i>Zingiber sp.</i>	Secara umum belum diketahui kandungan kimia di dalamnya.	farmakologi penggunaan tumbuhan ini secara berlebihan.

Sumber: 1) Anonim, 2011a; 2) Anonim, 2011b; 3) Anonim, 2012; 4) Anonim, 2013; *Rukmana, 1994.

Masyarakat lokal yang menggunakan tumbuhan dalam segi pengobatan tradisional sudah mengetahui cara pemanfaatan tumbuhan itu sendiri seperti tumbuhan famili Zingiberaceae ini. Beberapa masyarakat beranggapan bahwa penggunaan tumbuhan dalam pengobatan yang dilakukan secara berlebihan justru akan menimbulkan efek samping bagi tubuh. Penggunaan yang berlebihan juga akan merusak keseimbangan dan ketersediaan tumbuhan sebagai member obat tradisional.

Kajian Etnoekologi

Kajian etnoekologi terkait dengan keberadaan suatu tumbuhan di lingkungannya dan peranannya dalam mempengaruhi lingkungan sekitarnya. Secara ekologi, sampel yang berhasil dikumpulkan berdasarkan pemanfaatannya oleh masyarakat Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi dominan sudah dibudidayakan. Hal ini terlihat dari sebelas spesies yang dikoleksi delapan diantaranya sudah ditemukan di pekarangan rumah dan dibudidayakan. Tiga spesies lainnya ditemukan di daerah hutan sekunder yang memiliki kanopi tidak terlalu rapat dengan kondisi tanah yang lembab. Setiap spesies dari famili ini akan dapat tumbuh pada kondisi yang sesuai dengan habitatnya. Syafei dan Taufikurrahman (1994), bahwa tumbuh-tumbuhan akan hidup dengan baik pada ketinggian sampai 1200 mdpl, insensitas cahaya lebih dari 1000 lux, pH normal (6) dan tanah yang lembab (70%).

Hasil wawancara terkait dengan pemanfaatan tumbuhan dari famili ini secara ekologis, ternyata masyarakat belum menggunakannya sebagai pestisida atau herbisida alami, namun lebih dominan digunakan sebagai bumbu masakan dan pengobatan. Masyarakat lokal

secara umum belum mengetahui senyawa yang terkandung di dalam spesies ini yang bisa dimanfaatkan dalam memberantas gulma atau hama penyakit. Keberadaan famili Zingiberaceae dalam kehidupan masyarakat lokal menunjukkan bahwa spesies-spesies ini secara umum telah dikenal secara luas dan telah dimanfaatkan dari zaman dahulu hingga sekarang terutama dalam pengobatan.

SIMPULAN

Famili Zingiberaceae merupakan salah satu famili yang dimanfaatkan oleh Masyarakat Pangean dalam Pengobatan disamping sebagai bahan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Kajian botani menunjukkan famili ini lebih dominan berperawakan herba dengan batang semu serta dapat dibedakan antar spesies melalui warna rimpang dan organ bunga. Kajian etnomedisin menunjukkan bahwa famili ini lebih cenderung digunakan dalam mengatasi masalah kehamilan, pasca melahirkan dan masalah keturunan. Kajian etnoekonomi memperlihatkan bahwa rendahnya nilai ekonomi dari famili ini terutama dari sudut pandang pengobatan dan lebih dominan dimanfaatkan sebagai bahan dalam bumbu masakan. Kajian etnoantropologi menunjukkan bahwa beberapa spesies dari famili ini diyakini mampu mengatasi penyakit bersifat magis. Kajian farmakologi membuktikan adanya efek samping yang ditimbulkan jika pemanfaatan famili dengan dosis dan cara pengolahan serta penyajian yang tidak sesuai berdasarkan pengetahuan lokal di Kecamatan Pangean. Kajian etnoekologi memperlihatkan bahwa famili ini sudah banyak dibudidayakan daripada berstatus liar, namun

belum diuji cobakan sebagai herbisida dan pestisida alami.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim.(2011a).
<http://obatherbalnusantara.wordpress.com/2011/12/07/manfaat-khasiat-lengkuas-untuk-kesehatan/>. [akses: Pekanbaru, 20 Maret 2013]
- _____. (2011b). <http://tamansafari.com/flora/preview.php?id=12>. [akses: Pekanbaru, 20 Maret 2013]
- _____. (2013). <http://nandagokilz1.wordpress.com/2013/02/10/klasifikasi-dan-morfologi-tanaman-kunyit-curcuma-domestica-val/>. [akses: Pekanbaru, 20 Maret 2013]
- _____. (2012). <http://permathic.blogspot.com/2012/05/kandungan-dan-manfaat-jahe-bagi.html>. [akses: Pekanbaru, 20 Maret 2013]
- Des, M. (1993). Inventarisasi Tumbuhan Obat Tradisional di Kotamadya Padang. Abstr. 2678. hal 38. *Sari Laporan Penelitian dan Survei Jilid 18*. 1995. Pusat Dokumentasi dan Informasi Ilmiah – LIPI. Jakarta.
- Dharmono. (2007). Kajian Etnobotani Tumbuhan Jalupak (*Centella asiatica*) di Suku Dayak Bukit Desa Haratai 1 Loksado. *J. Bioscience* Vol. 4 (2): 71-78.
- Kuntorini, E. M. (2005). Botani Ekonomi Suku Zingiberaceae sebagai Obat Tradisional oleh Masyarakat di Kota Madya Banjarbaru. *J Bioscience* 2(1) : 25-36.
- Martin, G. J. (1995). Etnobotani : *Sebuah manual pemeliharaan Manusia dan Tumbuhan*. Edisi Bahasa Melayu Terjemahan Maryati Mohamed, Natural History publications (Borneo) Sdn. Bhd. Kinabalu. Sabah, Malaysia.
- Rifai, M. A. (1998). Pemasakinian Etnobotani Indonesia : Suatu Keharusan demi Peningkatan Upaya Pemanfaatan, Pengembangan dan Penguasaannya. *Prosiding Seminar Nasional Etnobotani III* (5-6 Mei 1998, Denpasar-Bali) : 352-356.
- Sastroamidjojo, S. (2001). *Obat Asli Indonesia*. Dian Rakyat. Jakarta.
- Setyowati, F. M. dan Wardah. (2007). Keanekaragaman Tumbuhan Obat Masyarakat Talang Mamak di Sekitar Taman Nasional Bukit Tigapuluh, Riau. *J. Biodiversitas*. Vol 8 (3) : 228-232.
- Siagian, M.H. dan Sunaryo. (1996). Pemanfaatan Suku Zingiberaceae Sebagai Obat Tradisional oleh Masyarakat Lembak Delapan, Bengkulu, Abstr. 0554. Hlm 246 Dalam *Indeks Beranotasi Keanekaragaman Hayati dalam Publikasi Ilmiah Staf Peneliti Pusat PenelitianBiologi-LIPI, 2002*. Biodiversity Conservation Project. Pusat Penelitian Biologi-LIPI, Bogor.
- Soemiati, A. dan Berna E. (2002). Uji Pendahuluan Efek Kombinasi Antijamur Infus Daun Sirih (*Piper betle* L.), Kulit Buah Delima (*Punica granatum* L.), Dan Rimpang Kunyit (*Curcuma domestica* Val.) Terhadap Jamur *Candida albicans*. *J. Makara, Seri Sains* Vol. 6 (3).
- Steenis, C. G. G. J. V. (2003). *Flora Untuk Sekolah di Indonesia*. PT. Pradnya Paramita, Jakarta.
- Sudarsono, Harini dan Marsono. (2003). *Obat tradisional dalam naskah kuno sebagai dasar pengembangan manfaat di masa depan. Seminar Menapak Jejak Sejarah Memberi Makna ke Depan*. Yayasan Pengkajian Naskah dan Sejarah. Jogjakarta.
- Suprihatin, S. D. (1992). *Candida dan Kandidiasis Pada Manusia*. FK UI, Jakarta.
- Syafei, E. S. dan Taufikurrahman. (1994). *Pengantar Ekologi Tumbuhan*. MIPA ITB. Bandung.
- Tedjo A., Dondin S., Latifah K. D. (2005). Aktivitas Kemoprevensi Ekstrak Temu Mangga. *J. Makara, Kesehatan*. Vol. 9(2): 57-62.
- Zuhud, E. A. M. (1991). Pelestarian Pemanfaatan Tumbuhan Obat dari Hutan Tropis Indonesia. *Prosiding*. Bogor.